

Uji Model Kepatuhan Protokol Covid-19 pada Masyarakat Madura Perantauan

Lusy Asa Akhrani^{*1}, Bintari Ratih Kusumaningrum², Ida Puji Lestari³,
Emy Sudarwati⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia
e-mail: *lusyasa@ub.ac.id

Received: 9th November 2021 / *Revised:* 6th July 2022 / *Accepted:* 2nd August 2022

Abstract. *As Covid-19 cases soared in Indonesia, various efforts have been made by the government to overcome the spike in cases. This study aimed to examine the model of compliance with the Covid-19 protocol for migrant Madurese through perceived risk of Covid-19, citizen trust, locus of control, and anti-vaccine attitudes. A total of 245 migrant Madurese community were recruited by purposive sampling. The results showed that the theoretical model of compliance with the Covid-19 protocol was built through Citizen Trust, Locus of Control, and Anti-Vaccine Attitudes, while risk perception as a moderating variable had no effect on the compliance with the Covid-19 protocol. The results also showed that risk perception did not have a significant effect on the compliance with the Covid-19 protocol, but risk perception was influenced by citizen trust and anti-vaccine attitudes. Citizen compliance and anti-vaccine attitudes only had a direct effect on compliance with the Covid-19 protocol without any mediating variables.*

Keywords: anti-vaccine attitudes, citizen trust, Covid-19 protocol compliance, risk perception, locus of control

Abstrak. Kasus Covid-19 melonjak di Indonesia, sehingga berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi lonjakan kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model kepatuhan protokol Covid-19 masyarakat Madura perantauan melalui persepsi risiko Covid-19, kepercayaan warga negara, *locus of control* dan sikap anti-vaksin. Sejumlah 245 masyarakat Madura perantauan direkrut menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan model teoritis kepatuhan protokol Covid-19 dibangun melalui Kepercayaan Warga Negara, *Locus of Control* dan Sikap Anti terhadap Vaksin, namun persepsi risiko sebagai variabel moderator tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan protokol Covid-19. Persepsi risiko tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan protokol Covid-19, namun persepsi risiko dipengaruhi oleh variabel kepercayaan warga negara dan sikap anti vaksin. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepatuhan warga negara dan sikap anti-vaksin hanya memiliki peran langsung terhadap kepatuhan protokol Covid-19 tanpa variabel perantara.

Kata kunci: sikap anti-vaksin, kepercayaan warga negara, kepatuhan protokol Covid-19, persepsi risiko, *locus of control*

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Beberapa kluster kegiatan dan kerumunan meningkatkan kasus konfirmasi di beberapa daerah. Salah satu daerah yang menunjukkan jumlah kasus yang terus meningkat pada tahun 2021 adalah Madura (Pranita, 2021). Madura dalam hal ini Kabupaten Bangkalan mengalami lonjakan kasus per minggu sebesar 715% (Satgas Covid-19, data per 13 Juni 2021 dalam BBC News). Salah satu penyebab meningkatnya kasus Covid-19 di Madura adalah rendahnya disiplin terhadap protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Dr. Windhu Purnomo menjelaskan bahwa faktor penyebab lonjakan kasus Covid-19 yang terjadi di Bangkalan, Madura adalah disiplin protokol kesehatan (prokes) yang buruk (Pranita, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap tiga informan warga Madura perantauan di kampung Madura di Malang, permasalahan kepatuhan protokol kesehatan juga terjadi pada komunitas Madura perantauan. Hal ini dapat disebabkan oleh karakter masyarakat Madura yang suka merantau dan hidup secara komunal di wilayah rantau (Aldo, 2019; Sholik et al., 2016). Dari hasil wawancara awal, meskipun kasus Covid-19 sedang tinggi, masyarakat Madura tetap melakukan kegiatan bersama seperti pengajian, takziah, rutinan dan kegiatan bersama lainnya yang merujuk perilaku melanggar protokol kesehatan.

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan penanganan pandemi Covid-19 seperti kebijakan vaksinasi. Kebijakan vaksinasi tidak lepas dari pro-kontra dalam masyarakat terkait efikasi, sertifikasi halal, vaksin mandiri, hingga vaksin merah putih. Perdebatan vaksinasi menimbulkan sikap anti vaksin dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Talib et al., 2021) menjelaskan bahwa komunikasi mengenai vaksin kepada masyarakat yang paling efektif yaitu melalui media sosial, dan penelitian ini menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang belum divaksin. Hambatan yang terjadi yaitu banyaknya sikap anti vaksin pada masyarakat, karena banyak masyarakat yang percaya

berita hoaks dan menganggap bahwa program vaksinasi adalah sesuatu yang tidak baik. Penelitian yang dilakukan (Latkin, 2021) menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara perilaku pencegahan Covid-19 (memakai masker, dan menjaga jarak) dan niat melakukan vaksinasi. Responden dengan niat vaksin negatif secara signifikan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku pencegahan Covid-19 dengan memakai masker dan melakukan *social distancing*.

Ketidajelasan kondisi psikososial dan politik menimbulkan kebingungan masyarakat dan tingkat kepercayaan warga negara menjadi turun. Kepercayaan antara yang mengatur dan yang diatur dilihat sebagai hal penting untuk memfasilitasi tata kelola pandemi yang baik (Devine et al., 2021). Dilihat dari pandemi Ebola yang pernah terjadi sebelum Covid-19, penelitian terdahulu menemukan bahwa rendahnya kepercayaan pada institusi pemerintah serta kepercayaan akan misinformasi berhubungan dengan kurangnya kepatuhan terhadap perilaku pencegahan *Ebola Virus Disease* (EVD). Pemerintah setempat lebih sering dipercaya daripada provinsi maupun nasional (Vinck et al., 2019). Informasi yang reliabel dan pesan kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan dari pemimpin nasional dan pejabat kesehatan pusat (Bavel et al., 2020). Meskipun demikian, pesan dari pemerintah juga membantu membangun kepercayaan yang dibutuhkan untuk memunculkan perubahan.

Devine et al. (2021) menegaskan bahwa kepercayaan seperti pedang bermata dua, dimana kepercayaan dapat mengindikasikan pemerintahan yang baik, tetapi kepercayaan yang berlebihan dapat membuat masyarakat percaya bahwa pemerintah menangani pandemi secara efektif meskipun belum tentu benar. Goldstein & Wiedemann (2021) menemukan bahwa kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah memberikan pengaruh kepada kepatuhan masyarakat terhadap perintah otoritas. Selain itu, komunikasi orang yang didukung oleh masyarakat sangat penting untuk kepatuhan terhadap kebijakan yang diberikan. Goldstein & Wiedeman (2021) juga menunjukkan bahwa sikap kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh dorongan pemerintah yang dipandang masyarakat. Penelitian lain juga menemukan bahwa

ketidakpuasan terhadap reaksi pemerintah dalam penanganan Covid-19 berhubungan dengan meningkatnya kecemasan, ketakutan, serta paranoia (Mækelæ et al., 2020).

Masyarakat Madura (Pranita, 2021) yang berdomisili di pulau Madura maupun perantauan tidak sedikit yang tidak percaya pada Covid-19 dan keseriusan pemerintah menangani pandemi. Beberapa fenomena pro dan kontra penanganan pandemi menghasilkan persepsi risiko beragam terkait kedaruratan pandemi Covid-19 yang dapat menimbulkan kepatuhan terhadap protokol Covid-19. Persepsi risiko Covid-19 ditemukan secara konsisten berkorelasi dengan sejumlah faktor pengalaman dan sosial budaya di berbagai negara (Dryhurst et al., 2020). Persepsi risiko (*risk perception*) memiliki empat dimensi, yaitu risiko keuangan, risiko waktu, risiko sosial psikologi dan risiko kesehatan (Utama & Setiawan, 2020). Risiko finansial (*financial risk*) berkaitan dengan kemungkinan wisatawan kehilangan uang atau manfaat uang karena pengambilan keputusan yang dirasa buruk. Ketika individu memutuskan untuk bepergian, maka berpotensi untuk kehabisan uang ketika melakukan perjalanan karena ketidakpastian ekonomi yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Risiko waktu (*time risk*) yaitu seseorang dalam melakukan perjalanan hanya membuang-buang waktu (Quintal et al., 2010). Risiko sosial psikologi (*socio-psychological*) dalam hal ini adalah perasaan tidak nyaman yang timbul dari emosi pasca-perilaku yang diantisipasi seperti kekhawatiran, kecemasan, atau ketegangan serta kekhawatiran individu mendapatkan respon yang negatif dari orang-orang di sekitarnya, seperti penghinaan sehingga individu akan merasa malu (Mowen & Minor, 2002). Risiko kesehatan (*health risk*) mengacu pada risiko tertularnya penyakit karena Covid-19. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa niat terhadap perilaku pencegahan dapat diprediksi oleh kekhawatiran, persepsi pengendalian pandemi, dan persepsi risiko (Sobkow et al., 2020). Menariknya, responden yang khawatir dengan kesehatan lebih bersedia untuk mematuhi protokol Covid-19, sedangkan peserta yang khawatir tentang pembatasan pribadi merasa kurang siap untuk mengadopsi tindakan pencegahan ini.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat dengan keunikan budaya kolektif seperti keras, religius, dan konformitas yang tinggi (Setyaningsih, 2021). Kentalnya nilai

budaya ini tidak luntur meski dalam perantauan (Syamsuddin, 2018). Selain latar belakang budaya yang kental dan unik dalam perilaku patuh terhadap protokol kesehatan, secara psikologi, nilai religius mendorong masyarakat Madura dalam membentuk *locus of control* dalam menghadapi situasi pandemi. Kepercayaan seseorang terhadap pandemi dan ketaatan mereka kepada protokol kesehatan didasarkan pada *individual differences* seseorang, yang memuat aspek *locus of control* di dalamnya (Devereux et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan tendensi seseorang untuk beraktivitas di luar rumah selama *national lockdown*, didasarkan pada variabel endogen individu yang berkaitan dengan *trait* kepribadian seseorang, *locus of control*, dan *moral disposition* (Lo Presti et al., 2022).

Fenomena rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19 saat lonjakan kasus Covid-19 menyebabkan meningkatnya kasus Covid-19 (Clark et al., 2020; Banai, et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan merupakan cara untuk menekan angka kasus Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model kepatuhan protokol Covid-19 pada masyarakat Madura perantauan melalui persepsi risiko Covid-19, kepercayaan warga negara, *locus of control*, dan sikap anti terhadap vaksin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian terapan atau *applied research*. *Applied research* berorientasi pada penerapan teori pada keadaan dan permasalahan yang sebenarnya, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai pemecahan masalah praktis (Kumar, 2011). Penelitian ini menggunakan lima variabel, yakni variabel empat independen (x) adalah Persepsi Risiko, Kepercayaan Warga Negara, Sikap Anti Vaksin, dan *Locus of Control* dan satu variabel dependen (y) adalah Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan.

Partisipan Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik khusus dan kualitas yang telah di tentukan untuk dapat dipelajari dan diteliti dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat Madura Perantauan yang berusia minimal 18 tahun. Responden penelitian berjumlah 245 orang.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dimana tidak semua elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Darmawan, 2014). Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* karena penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga sesuai dengan penelitian. Karakteristik partisipan adalah Masyarakat Madura perantauan (keluar dari pulau Madura), berusia minimal 18 tahun dan terdampak pandemi Covid-19.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring dengan menyebar kuesioner yang telah dibuat menggunakan *google form* kepada masyarakat atau individu yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Akan tetapi, setelah beberapa waktu, pengumpulan data dilaksanakan juga secara luring karena terjadi gagap teknologi pada responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang memiliki beberapa alternatif jawaban dari sangat positif hingga jawaban sangat negatif dimana setiap pilihan jawabannya memiliki skor (Sugiyono, 2013). Responden diminta memilih nilai yang paling mendekati dengan dirinya pada pilihan alternatif-alternatif nilai atau jawaban yang tersedia dalam setiap pernyataan yang bergerak dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Skala penelitian diproses melalui transadaptasi skala melalui dua lembaga yang berbeda, yaitu Lingua Institute UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan *Language Center* Universitas Muhammadiyah Malang. Transadaptasi dilakukan berdasarkan teori Beaton et al. (2000)

mengenai adaptasi lintas budaya, melalui proses *translation, synthesis, back translation, expert committee, test of the pre-final version* terhadap 30 orang, dan *submission of documentation to the developers or coordinating committee for appraisal of the adaptation process*.

Skala Persepsi Risiko

Skala yang digunakan peneliti untuk mengukur penilaian subjektif individu mengenai situasi tertentu adalah skala Persepsi Risiko milik Yıldırım et al. (2020). Skala ini terdiri dari dua dimensi yaitu kognitif dan emosi. Reliabilitas skala yaitu *Cronbach Alpha* sebesar 0,828. Skala persepsi resiko terdiri dari enam aitem, seperti: (1) Saya merasa dapat tertular Covid-19, dan (2) Saya percaya bahwa Covid-19 merupakan ancaman serius.

Skala Kepatuhan Protokol Covid-19

Skala Kepatuhan Protokol Covid-19 menggunakan skala milik Plohl dan Musil (2021) yang memiliki 11 aitem dengan empat pilihan jawaban dari tidak sama sekali (nilai 1), sampai selalu (nilai 4). Contoh aitem di antaranya: (1) Membersihkan tangan secara teratur dan menyeluruh dengan pembersih tangan berbahan alkohol kesehatan, (2) Menutup mulut dan hidung dengan siku yang ditekuk atau tisu saat batuk atau bersin. Reliabilitas alat ukur sebesar 0,889.

Skala Kepercayaan Warga Negara terkait Pemberian Vaksin

Skala Kepercayaan Warga Negara terkait Pemberian Vaksin digunakan untuk mengukur sikap kerelaan dan keyakinan masyarakat dalam menerima informasi, keputusan, dan kebijakan terkait pemberian vaksin yang diberikan oleh pemerintah. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kepercayaan pada pemerintah oleh (Grimmelikhuijsen & Knies, 2015) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Octaviani & Akhrani, 2020). Skala dari Octaviani dan Akhrani (2020) kemudian dimodifikasi oleh penulis untuk menyesuaikan tema penelitian. Penelitian sebelumnya merupakan kepercayaan warga negara terkait penanganan pandemi oleh pemerintah dimodifikasi menjadi penanganan vaksin oleh pemerintah. Didapatkan *cronbach alpha* untuk *benevolence* sebesar 0,831; untuk *competence* sebesar 0,870; dan *integrity* sebesar 0,860.

Skala ini terdiri dari dua belas aitem yang terbagi menjadi lima aitem untuk dimensi *Perceived Competence*, tiga aitem untuk *Perceived Benevolence*, dan empat aitem untuk *Perceived Integrity*. Contoh aitem adalah: (1) Pemerintah Indonesia efektif dalam pelaksanaan vaksinasi, dan (2) Pemerintah Indonesia mengkomunikasikan vaksin dengan warga negaranya dengan sepenuh hati.

Skala Attitudes toward Vaccine

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel sikap anti vaksin adalah *Vaccine Attitudes Examination (VAX)* yang dicetuskan oleh Martin & Petrie (2007). Skala ini terdapat empat dimensi yakni *mistrust of vaccine benefit*, *worries about unforeseen future effects*, *concerns about commercial profiteering*, *preference for natural immunity* dengan memiliki 12 aitem yang dijawab menggunakan skala Likert 6 poin mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skala sikap anti terhadap vaksin menunjukkan hasil *Cronbach alpha* sebesar 0,94. Contoh aitem adalah: (1) Saya khawatir tentang efek vaksin yang tidak diketahui di masa depan, dan (2) Program vaksinasi adalah tipuan besar.

Skala Locus of Control

Skala yang digunakan ini merupakan *multidimensional locus of control* yang dikembangkan oleh Levenson, dimana skala ini kemudian dialihbahasakan oleh Liestiorini. Reliabilitas alat Locus of control sebesar 0,889 terdiri dari dua aspek yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control* dengan aitem berjumlah 24. Contoh aitem adalah: (1) Saya merasa bahwa apa yang terjadi dalam hidup saya lebih banyak karena ditentukan oleh orang lain yang lebih berkuasa, dan (2) Agar rencana saya berhasil, saya memastikan bahwa rencana saya biasanya karena saya bekerja keras untuk meraihnya.

Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* yaitu suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Definisi lain menyebutkan SEM adalah teknik analisis multivariat yang umum dan sangat bermanfaat yang meliputi versi-versi khusus dalam jumlah metode analisis

lainnya sebagai kasus-kasus khusus (Narimawati et al., 2020). SEM merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. SEM merupakan teknik hibrida yang meliputi aspek-aspek penegasan (*confirmatory*) dari analisis faktor, analisis jalur dan regresi yang dapat dianggap sebagai kasus khusus dalam SEM (Sarwono, 2010).

Lebih lanjut, Sarwono (2010) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan SEM ialah kemampuan untuk membuat model konstruk-konstruk sebagai variabel laten atau variabel yang tidak diukur secara langsung, tetapi diestimasi dalam model dari variabel-variabel yang diukur yang diasumsikan mempunyai hubungan dengan variabel tersebut-variabel laten. SEM memungkinkan peneliti membuat model dengan menguji dimensi dalam suatu variabel sekaligus menguji antar variabel. SEM dapat mengeliminasi *error covariant* agar bisa mendapat *goodness of fit*.

Hasil

Berdasarkan data demografi penelitian, mayoritas responden adalah laki-laki (59,6%) dengan usia terbanyak pada usia 25-34 tahun (32,25%). Selain itu, 72,65% responden memiliki penghasilan kurang dari 1 juta. Responden penelitian merupakan masyarakat Madura perantauan, dengan sebaran kota tempat tinggal terbanyak di Jawa Timur sebesar 96.31%. Sebagian besar responden berdomisili lebih dari 10 tahun (70,61%), dan asal daerah merantau terbesar adalah Pamekasan (54,29%). Responden penelitian memiliki alasan khusus merantau dari Madura, di mana mayoritas (55.51%) memiliki alasan bekerja di perantauan.

Berdasarkan tujuan dan spesifikasi penelitian, pengujian dengan tahapan (iterasi) menggunakan software SmartPLS dilakukan untuk mendapatkan hasil pengujian yang *fit*. Analisis Faktor Model SEM pada Tabel 1 menunjukkan seluruh *outer loading* indikator konstruk memiliki nilai *loading* > 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran ini memenuhi validitas konvergen. Hasil *discriminant validity* menunjukkan nilai *root square of average variance extracted* (AVE) lebih besar dari 0,5. Hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil

yang reliabel karena nilai *composite reliability* (ρ_c) diatas 0,7. Untuk inner model Q-Square lebih besar dari 0 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor laten, sehingga bisa dikatakan model layak untuk diestimasi.

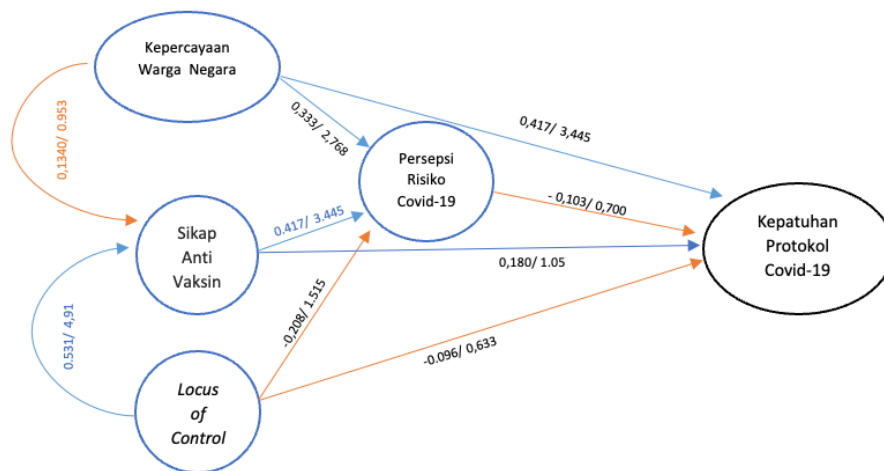
Tabel 1

Evaluasi Kriteria Indeks Kesesuaian Model Struktural

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model	
Outer Model				
<i>Discriminant validity (Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk)</i>		AVE	Root square AVE	
	Kepatuhan Protokol Covid-19	0,446	0,668	
	Kepercayaan Warga Negara	0,504	0,710	
	<i>Locus of Control</i>	0,473	0,688	
	Persepsi Risiko	0,617	0,785	
	Sikap Anti Vaksin	0,502	0,708	
<i>Composite Reliability (ρ_c)</i>	Kepatuhan Protokol Covid-19	0,889	≥ 0,7	Baik
	Kepercayaan Warga Negara	0,917		
	<i>Locus of Control</i>	0,889		
	Persepsi Risiko	0,828		
	Sikap Anti Vaksin	0,875		
Inner Model				
<i>Q-Square</i>	Kepatuhan Protokol Covid-19	0,015	≥ 0	Baik
	Kepercayaan Warga Negara	0,054		
	Persepsi Risiko	0,046		
	Sikap Anti Vaksin	0,146		

Gambar 1.

Diagram Jalur Hasil Pengujian Hipotesis



Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap uji pengaruh antar konstruk tersebut seperti diuraikan memperhatikan diagram jalur hasil analisis PLS maka untuk mempermudah melihat secara sederhana dapat digambarkan hubungan antar konstruk tersebut seperti Gambar 1.

Adapun interpretasi dari hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Pengujian Hipotesis

H	Pengaruh	Koef Path	T hitung	Keterangan
H1	kepercayaan warga negara → kepatuhan protokol Covid-19	0,478	3,663***	Signifikan
H2	kepercayaan warga negara → persepsi risiko	0,333	2,768***	Signifikan
H3	kepercayaan warga negara → sikap anti vaksin	0,134	0,953	Tidak Signifikan
H4	sikap anti-vaksin → persepsi risiko	0,417	3,445***	Signifikan
H5	sikap anti-vaksin → kepatuhan protokol Covid-19	0,180	1,050	Signifikan
H6	<i>locus of control</i> → sikap anti vaksin	0,531	4,910***	Signifikan
H6a	<i>locus of control internal</i> → sikap anti vaksin	0,399	2,573***	Signifikan
H6b	<i>locus of control powerful other</i> → sikap anti vaksin	0,190	1,497	Tidak Signifikan
H6c	<i>locus of control change</i> → sikap anti vaksin	Drop		Tidak Signifikan
H7	<i>locus of control</i> → persepsi risiko	-0,208	1,515	Tidak Signifikan
H7a	<i>locus of control internal</i> → persepsi risiko	-0,154	1,106	Tidak Signifikan
H7b	<i>locus of control powerful other</i> → persepsi risiko	-0,076	0,550	Tidak Signifikan
H7c	<i>locus of control change</i> → persepsi risiko	Drop		Tidak Signifikan
H8	<i>locus of control</i> → kepatuhan protokol Covid-19	-0,096	0,633	Signifikan
H8a	<i>locus of control internal</i> → kepatuhan protokol Covid-19	-0,219	1,171	Tidak Signifikan
H8b	<i>locus of control powerful other</i> → kepatuhan protokol Covid-19	0,144	1,069	Tidak Signifikan
H8c	<i>locus of control change</i> → kepatuhan protokol Covid-19	Drop		Tidak Signifikan
H9	persepsi risiko → kepatuhan protokol Covid-19	-0,103	0,700	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olahan data primer (2021)

*, **, *** signifikan pada level 10%, 5%, 1% nilai t Tabel pada level 10%= 1,645, 5%= 1,960, 1%= 2,326.

Hasil pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka hubungan antara konstruk signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut. Persamaan strukturalnya sebagai berikut (Gambar 1).

$$\text{Sikap Vaksin} = 0,134\text{KWN} + 0,531\text{LOC} + e_2$$

$$\text{Persepsi Risiko} = 0,332\text{KWN} - 0,208\text{LOC} + 0,417\text{SV} + e_3$$

$$\text{Kepatuhan Prokes} = 0,478\text{KWN} - 0,096\text{LOC} + 0,417\text{SV} - 0,103\text{PR} + e_4$$

Pengujian parsial LOC

$$\text{Sikap Vaksin} = 0,134\text{KWN} + 0,399\text{LOCI} + 0,190\text{LOCPO} + e_2$$

$$\text{Persepsi Risiko} = 0,332\text{KWN} - 0,154\text{LOCI} - 0,076\text{LOCPO} + 0,417\text{SV} + e_3$$

$$\text{Kepatuhan Prokes} = 0,478\text{KWN} - 0,219\text{LOCI} + 0,144\text{LOCPO} + 0,417\text{SV} - 0,103\text{PR} + e_4$$

Berdasarkan persamaan struktural, sikap vaksin dihasilkan dari kepercayaan warga negara dan *locus of control*, sedangkan persepsi risiko dibentuk oleh kepercayaan warga negara, rendahnya *locus of control* dan sikap positif terhadap vaksin. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan warga negara, sikap positif terhadap vaksin, rendahnya *locus of control* serta rendahnya persepsi risiko mampu membangun kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Madura perantauan.

Di sisi lain, pengujian parsial *locus of control* menunjukkan bahwa sikap vaksin dibentuk oleh kepercayaan warga negara, *locus of control internal* dan *locus of control powerful other*. Persepsi risiko merupakan hasil dari kepercayaan warga negara, sikap vaksin, rendahnya *locus of control internal* dan rendahnya *locus of control powerful other*. Sedangkan kepatuhan prokes merupakan hasil dari kepercayaan warga negara, *locus of control powerful other*, sikap vaksin, rendahnya *locus of control internal* dan persepsi risiko.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 9 hipotesis penelitian yang diajukan, terdapat 6 hipotesis jalur yang memperlihatkan pengaruh yang signifikan, sedangkan 3 hipotesis lain memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil lengkap analisis pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3*Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis*

Hasil Pengujian	Hipotesis
Hipotesis yang diterima dan didukung bukti data empiris	H1: Terdapat peran kepercayaan warga negara terhadap kepatuhan protokol Covid-19 H2: Terdapat peran kepercayaan warga negara terhadap persepsi risiko H4: Terdapat peran sikap anti terhadap vaksin terhadap persepsi risiko H5: Terdapat peran sikap anti vaksin dengan kepatuhan protokol Covid-19 H6: Terdapat peran <i>locus of control</i> terhadap sikap anti vaksin H8: Terdapat peran <i>locus of control</i> terhadap kepatuhan protokol Covid-19
Hipotesis yang ditolak karena tidak didukung bukti data empiris	H3: Terdapat peran kepercayaan warga negara terhadap sikap anti vaksin H7: Terdapat peran <i>locus of control</i> terhadap persepsi risiko H9: Terdapat peran persepsi risiko terhadap kepatuhan protokol Covid-19

Analisis pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effects*), dan pengaruh total (*total effects*) antar variabel di dalam model digunakan untuk membandingkan besarnya pengaruh setiap variabel. Pengaruh langsung adalah koefisien dari semua garis koefisien dengan anak panah satu ujung, pengaruh tidak langsung adalah pengaruh yang muncul melalui sebuah konstruk antara (*intervening variabel*), sedangkan pengaruh total adalah pengaruh dari berbagai pengaruh (Ferdinand, 2000).

Tabel 4*Pengujian Pengaruh Langsung-Tidak Langsung*

Konstruk Eksogen	Intervening	Konstruk Endogen	Koefisien Path			Perbandingan
			Direct	Indirect	Total	
<i>locus of control</i>	sikap anti vaksin	persepsi risiko	-0,208	0,221	0,013	TE < DE
<i>locus of control internal</i>	sikap anti vaksin	persepsi risiko	-0,154	0,165	0,011	TE < DE
<i>locus of control powerful other</i>	sikap anti vaksin	persepsi risiko	-0,076	0,078	0,002	TE < DE
<i>Locus of control</i>	persepsi risiko	kepatuhan protokol Covid-19	-0,096	0,095	-0,001	TE < DE

<i>locus of control internal</i>	persepsi risiko	kepatuhan protokol Covid-19	-0,219	0,072	-0,147	TE < DE
<i>locus of control powerful other</i>	persepsi risiko	kepatuhan protokol Covid-19	0,144	0,034	0,178	TE > DE

Tabel 4 menunjukkan besarnya pengaruh langsung, tidak langsung serta pengaruh total antar konstruk. Dari perbandingan pengaruh total dan pengaruh langsung, terdapat empat jalur yang mempunyai pengaruh total lebih besar dari pada pengaruh langsungnya, artinya empat jalur ini mendapat tambahan pengaruh melalui jalur yang tidak langsung, sedangkan lima jalur lainnya memiliki pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya.

Diskusi

Penelitian kepatuhan protokol Covid-19 masyarakat Madura perantauan melibatkan 245 orang yang berasal dari berbagai daerah Madura dan menyebar ke beberapa daerah di luar pulau Madura. Jika dilihat dari demografinya, kelompok perantau laki-laki jauh mendominasi daripada perantau perempuan. Hal ini dikarenakan tugas laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, sehingga keinginan untuk merantau ke luar daerah untuk mendapatkan penghidupan yang layak jauh lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga.

Data demografi juga menunjukkan bahwa rata-rata perantau adalah mereka yang memiliki usia produktif yaitu sekitar usia 25 sampai 40 tahun. Individu pada rentang usia ini memiliki keinginan lebih besar untuk memperbaiki taraf kehidupan dibandingkan dengan usia non produktif. Alasan merantau untuk bekerja dikarenakan kehidupan mereka di Madura kurang layak, maka mereka berharap mendapatkan penghidupan yang layak dengan berpindah ke daerah lain. Ditinjau dari segi daerah, para perantau Madura ini rata-rata tinggal di Jawa Timur yang merupakan sentra industri yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, sehingga kesempatan mereka untuk berdagang dan mendapatkan

penghidupan yang layak akan jauh lebih besar. Jawa Timur dianggap sebagai tempat yang potensial untuk para perantau dari Madura.

Hasil analisis menunjukkan model teoritis kepatuhan protokol Covid-19 pada masyarakat Madura perantauan yang dibangun oleh kepercayaan warga negara pada pelaksanaan vaksin oleh pemerintah, sikap anti vaksin, persepsi risiko, dan *locus of control*. Meskipun antar variabel menunjukkan hubungan satu sama lain, namun beberapa hubungan variabel tidak terbukti.

Kepercayaan warga negara terhadap pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan program vaksinasi. Upaya pemerintah untuk meyakinkan warga masyarakat tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 perlu dilakukan secara menyeluruh dan terorganisir, sehingga masyarakat akan mendapatkan kepercayaan penuh bahwa program vaksinasi ini akan mendorong usaha untuk meningkatkan kesehatan mereka dan bukan sebaliknya. Penelitian terkait kepercayaan pada penanganan pandemi oleh pemerintah menunjukkan kontroversi, di mana (Wong & Jensen, 2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 menghasilkan kepercayaan masyarakat yang tinggi, tetapi justru menghasilkan kepatuhan yang lebih rendah. Hal tersebut bersumber dari keyakinan bahwa tindakan individu tidak diperlukan untuk mengelola risiko secara efektif karena semua risiko diyakini publik menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini terjadi karena responden memiliki persepsi yang sangat positif terkait manajemen risiko dan upaya komunikasi pemerintah. Dengan demikian, kepercayaan dapat mengindikasikan pemerintahan yang baik, tetapi kepercayaan yang berlebihan dapat mengakibatkan masyarakat percaya bahwa pemerintah menangani pandemi secara efektif, meskipun mungkin tidak benar (Devine et al., 2021).

Selanjutnya Goldstein dan Wiedemann (2021) juga mengemukakan bahwa kepercayaan akan implementasi kebijakan pemerintah memberikan pengaruh kepada kepatuhan akan perintah otoritas. Selain itu, komunikasi orang yang didukung oleh masyarakat sangat penting untuk kepatuhan akan kebijakan yang diberikan. Adanya beberapa berita bohong (hoaks) berkenaan dengan vaksin Covid-19 merupakan tantangan

yang harus dihadapi pemerintah. Kepercayaan warga negara pada kemampuan pemerintah dalam menangani vaksinasi dalam penelitian ini terbukti memiliki peran secara langsung terhadap persepsi risiko Covid-19 dan kepatuhan protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan variabel penting dalam membentuk perilaku taat protokol kesehatan.

Selain pengaruh langsung pada kepatuhan protokol kesehatan, kepercayaan memiliki pengaruh terhadap persepsi risiko. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa persepsi risiko berhubungan dengan kepercayaan pada pemerintah secara signifikan (Hassan et al., 2021). Hasil penelitian ini juga menemukan hubungan positif antara persepsi risiko dan kepercayaan pada pemerintah akan lebih kuat dengan penggunaan media sosial untuk memperoleh informasi tentang Covid-19. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa persepsi risiko juga dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai risiko yang sedang dihadapi yang nantinya akan bergantung pada seberapa baik pemerintah mengkomunikasikan risiko tersebut kepada masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya strategi komunikasi risiko di masa-masa kritis terutama pada bagian populasi yang rentan. Kerentanan populasi tersebut bergantung pada kesenjangan kesehatan, perbedaan dalam akses pengobatan, kondisi kehidupan, literasi kesehatan, bahasa, status imigrasi, persepsi risiko, dan kepercayaan pada kemampuan pemerintah untuk merespons kondisi krisis (Vaughan & Tinker, 2011).

Penelitian yang dilakukan Ye dan Lyu (2020) di China menunjukkan bahwa kepercayaan pada pemerintah daerah membantu mengurangi tingkat infeksi, yang dimediasi oleh persepsi risiko terhadap penyakit menular. Hal tersebut secara empiris membuktikan bahwa orang-orang yang percaya pada pemerintah akan bekerja sama dalam mengatasi penyakit menular. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa kepercayaan pada pemerintah pusat tidak berpengaruh pada tingkat infeksi. Hal ini dikarenakan hasil korelasi menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara kepercayaan pada pemerintah pusat dan persepsi risiko, sehingga pemerintah pusat kurang berpengaruh pada persepsi risiko masyarakat terhadap penyakit menular untuk

mengurangi tingkat infeksi. Bila merujuk pada kondisi Madura di trisemester pertama tahun 2021 yaitu adanya peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi Covid, pemerintah mengalami kendala dalam sosialisasi terkait persepsi risiko Covid maupun kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Namun, kendala ini dapat diminimalisir dengan melibatkan pemuka agama dalam sosialisasi perilaku taat protokol kesehatan.

Meskipun kepercayaan memiliki pengaruh langsung pada kepatuhan protokol kesehatan, hasil penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan warga negara tidak membentuk sikap terhadap vaksinasi. Hal ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya peran signifikan antara kepercayaan dan sikap vaksin (Justwan et al., 2019; Baumgaertner et al., 2018; Lee et al., 2016). Namun, hal ini sejalan dengan penelitian Lazarus et al. (2021) dimana beberapa negara memiliki tingkat vaksinasi Covid-19 yang rendah dikarenakan karakteristik masyarakat dan kepercayaan pada pemerintah.

Karakter merantau masyarakat Madura membuat masyarakat Madura tersebar di wilayah Indonesia (Aldo, 2019). Meski tersebar di berbagai daerah, masyarakat Madura masih memiliki identitas yang khas dan karakter yang kuat. Dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan kepatuhan yang tinggi kepada pemuka agama, survei kepatuhan pada pemerintah kurang relevan dikaitkan dengan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 terlebih adanya isu sertifikasi halal pada masyarakat dengan religiusitas tinggi. Namun demikian, kontroversi terkait vaksinasi cukup menghambat program vaksinasi di masyarakat Madura (Junaedi, 2021). Lebih lanjut Junaedi menyebutkan bahwa dari segi etnis, warga Madura menjadi suku terbesar yang menolak mengikuti program vaksinasi diikuti suku Minang. Masyarakat enggan divaksin dengan berbagai alasan seperti tidak yakin pada kandungan di dalam vaksin, khawatir apabila vaksin mengakibatkan kematian dan takut kesehatannya menurun. Masyarakat memiliki persepsi resiko bahwa vaksin lebih memiliki kerentanan dibanding Covid-19 sendiri. Penelitian sebelumnya menguatkan hasil penelitian ini bahwa sikap vaksin memiliki peran terhadap persepsi risiko Covid-19 (Viswanath, 2021; Cerda & García, 2021) dan

pengaruh sikap vaksin terhadap kepatuhan protokol kesehatan (Hornsey et al., 2018; Kwok et al., 2021; Talib et al., 2021). Kendala sikap vaksin pada masyarakat Madura dikarenakan kurangnya pemahaman dan literasi yang cukup mengenai risiko Covid-19 sehingga menghasilkan keengganan untuk melakukan vaksinasi maupun mematuhi protokol kesehatan.

Selain itu, penelitian ini menemukan tidak langsung dari *locus of control*. *Locus of control* tidak dapat menghasilkan pengaruh langsung terhadap kepatuhan protokol kesehatan, tetapi dapat memiliki pengaruh apabila melalui variabel perantara sikap vaksin untuk menghasilkan kepatuhan protokol kesehatan. Aharon et al. (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa interaksi antara HLOC (*Health Locus of Control*) internal dan eksternal dapat menjadi prediktor sikap vaksinasi. Sama halnya dengan hasil penelitian Rapisarda et al. (2021) yang menjelaskan relevansi antara *locus of control* dan sikap vaksin. Penelitian Szczerbińska et al. (2017) menunjukkan adanya kontra terkait hubungan internal *locus of control* dengan sikap anti vaksin. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa subskala PA (*positive attitude*) dalam skala sikap anti vaksin berkorelasi positif dengan *internal locus of health control*.

Dengan demikian, perbandingan penelitian terdahulu dan hasil penelitian ini dapat menjadi kerangka acuan bagi peneliti lain bahwa komunitas dengan budaya berbeda dapat menghasilkan model teoritis yang berbeda. Selain itu, pemerintah sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang memiliki pengaruh kuat dalam merancang kebijakan yang efektif mengubah perilaku taat protokol Covid.

Kesimpulan

Secara umum, model teoritis kepatuhan protokol Covid-19 pada masyarakat Madura perantaraan dibangun melalui Kepercayaan Warga Negara, *Locus of Control* dan Sikap Anti Vaksin, sedangkan persepsi risiko tidak memiliki pengaruh terhadap protokol kesehatan Covid-19. Secara parsial, penelitian ini menemukan bahwa persepsi risiko tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan protokol kesehatan, tetapi kepercayaan

warga negara, *locus of control* dan sikap anti vaksin memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan protokol kesehatan.

Selain itu, kepercayaan warga negara dan sikap anti vaksin memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi risiko. Namun, kepercayaan warga negara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap anti vaksin. Persepsi risiko dalam penelitian ini memiliki peran sentral sebagai variabel independen, dependen maupun variabel mediator. Dari ketiga fungsi variabel tersebut, fungsi sebagai variabel dependen saja yang terbukti. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi variabel persepsi risiko covid sebagai variabel independen. *Locus of control* dalam penelitian ini hanya terbukti berperan terhadap kepatuhan protokol covid bila melalui variabel sikap vaksin. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan *health locus of control* agar lebih sesuai dengan konteks penelitian.

Dengan demikian, karakteristik masyarakat budaya Madura di perantauan yang memiliki karakter guyub dan religius membutuhkan pendekatan budaya dan agama dalam memaksimalkan kepatuhan protokol Covid-19. Penelitian ini merekomendasikan untuk melibatkan pemuka agama dalam sosialisasi kepatuhan protokol Covid-19, mengingat kepercayaan masyarakat Madura yang tinggi terhadap tokoh agama. Sama halnya kerja sama yang melibatkan pemuka agama dalam meningkatkan perilaku patuh protokol Covid-19, sedangkan upaya mengurangi sikap anti vaksin dapat dilakukan dengan cara edukasi dan sosialisasi yang masif untuk mengurangi peredaran berita hoaks.

Daftar Pustaka

- Aharon, A. A., Nehama, H., Rishpon, S., & Baron-Epel, O. (2018). A path analysis model suggesting the association between health locus of control and compliance with childhood vaccinations. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 14(7), 1618-1625. <https://doi.org/10.1080/21645515.2018.1471305>
- Aldo, M. (2019, June 9). Sejarah Merantau Orang Madura. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3985443/sejarah-merantau-orang-madura>
- Banai, P I., Banai, B., & Mikloušić, I. (2020). Beliefs in COVID-19 conspiracy theories predict lower level of compliance with the preventive measures both directly and

- indirectly by lowering trust in government medical officials. 1-28.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/yevq7>
- Baumgaertner B., Carlisle J.E., & Justwan. F (2018) The influence of political ideology and trust on willingness to vaccinate. *PLOS ONE* 13(1).1-13.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191728>
- Bavel, J. V., Baicker, K., & Willer, R. (2020). Using social and behavioral science to support covid-19 pandemic response. *Nature Human Behavior*, 460-471.
<https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- Beaton, D.E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B.(2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24), 3186–3191.
- Ceda, A & García, Ly. (2021). Willingness to Pay for a COVID-19 Vaccine. *Applied Health Economics and Health Policy*. 1-9. <https://doi.org/10.1007/s40258-021-00644-6>
- Clark, Cory & Davila, Andres & Regis, Maxime & Kraus, Sascha. (2020). Predictors of COVID-19 Voluntary Compliance Behaviors: An International Investigation. *Global Transitions*. 2, 76-82. <https://doi.org/10.1016/j.glt.2020.06.003>
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devereux, Paul & Miller, Monica & Kirshenbaum, Jacqueline. (2021). Moral disengagement, locus of control, and belief in a just world: Individual differences relate to adherence to COVID-19 guidelines. *Personality and Individual Differences*. 182, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111069>.
- Devine, D., Gaskell, J., Jennings, W., & Stoker, G. (2021). Trust and the Coronavirus Pandemic: What are the Consequences of and for Trust? An Early Review of the Literature. *Political Studies Review*., 19(2), 274-283.
- Dryhurst, S., Schneider, C., Kerr, J., & Freeman, A. (2020). Risk perception of covid-19 around the world. *Journal of Risk Research*. 23(7-8), 994-1006.
<https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193>
- Ferdinand, A. (2000). Manajemen Pemasaran: Sebuah Pendekatan Stratejik. *Research Paper Series*. 1. 1-55.
- Goldstein, D. A., & Wiedemann, J. (2021, April 16). Who do you trust? The consequences of political and social trust for public responsiveness to COVID-19 orders. *Perspectives on Politics*, hal. 1-27.
- Grimmelikhuijsen, S., & Knies, E. (2015). Validating a scale for citizen trust. *International Review of Administrative Sciences* 83(3), 583–601..<https://doi.org/10.1177/0020852315585950>

- Hassan, M. S., Halbasi, H. A., Najem, A., Razali, A., Williams, K. A., & Mustamil, N. M. (2021). Impact of Risk Perception on Trust in Government and Self-Efficiency During COVID-19 pandemic: Does Social Media Content Help Users Adopt Preventative Measures? *Research Square*, 1-34. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02947-w>.
- Hornsey, M. J., Harris, E. A., & Fielding, K. S. (2018). The psychological roots of anti-vaccination attitudes: A 24-nation investigation. *Health Psychology*, 37(4), 307–315. <https://doi.org/10.1037/hea0000586>
- Justwan F, Baumgaertner B, Carlisle JE, Carson E, Kizer J (2019) The effect of trust and proximity on vaccine propensity. *PLOS ONE* 14(8), 1-16 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220658>
- Kumar, R. (2011). *RESEARCH METHODOLOGY a step-by-step guide for beginners* (3rd ed.). London: Sage.
- Kwok, Kin On; Lli, Kin Kit; Wei, Wan In; Tang, Arthur; Wong, Samuel Yeung Shan; Lee, Shui Shan (2021). Influenza vaccine uptake, COVID-19 vaccination intention and vaccine hesitancy among nurses: a survey. *International Journal of Nursing Studies*, 114(), 1-29. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103854>
- Latkin, C. A., Dayton, L., & Yi, G. (2021). Mask usage, social distancing, racial, and gender correlates of COVID-19 vaccine intentions among adults in the US. *PLOS ONE*, 1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246970>
- Lazarus J. V., Ratzan, S.C., Palayew, A., Gostin. L. O., Larson, H. J., Rabin, K., Kimball, S., & Mohandes, A. E. (2021). A global survey of potential acceptance of a COVID-19 vaccine. *Nature Medicine*, 27. 225-228. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>
- Lee C, Whetten K, Omer S, Pan W, Salmon D. (2016). Hurdles to herd immunity: Distrust of government and vaccine refusal in the US, 2002–2003. *Vaccine*, 34(34). 3972-3978. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2016.06.048>
- Lo Presti, Sara & Mattavelli, Giulia & Canessa, Nicola & Gianelli, Claudia. (2022). Risk perception and behaviour during the COVID-19 pandemic: Predicting variables of compliance with lockdown measures. *PLOS ONE*. 17(1),1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262319>
- Mækela, M. J., Reggev, N., Dutra, N. B., Tamayo, R. M., Silva-Sobrinho, R. A., Klevjer, K., & Pfuhl, G. (2020). Perceived efficacy of COVID-19 restrictions, reactions and their impact on mental health during the early phase of the outbreak in six countries. *Royal Society*, 7(8), <https://doi.org/10.1098/rsos.200644>

- Martin, L., & Petrie, K. (2017). Understanding the Dimensions of Anti-Vaccination Attitudes: the Vaccination Attitudes Examination (VAX) Scale. *Annals of Behavioral Medicine*, 51(5), 652-660. <https://doi.org/10.1007/s12160-017-9888-y>
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Narimawati, U., Sarwono, J., Munawar, D., Winanti, M. B., (2020). *Metode Penelitian dalam Implementasi ragam Analisis*. Yogyakarta: Andi
- Octaviani, A., & Akhrani, L. A. (2020). COVID-19 : Assessing the Role of Citizen Trust to. Yogyakarta: International Conference Labma Scientific Fair.
- Plohl, N., & Musil, B. (2021). Modeling compliance with COVID-19 prevention guidelines: the critical role of trust in science. *PSYCHOLOGY, HEALTH & MEDICINE*, 26(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1772988>
- Pranita, E. (2021, June 8). 3 Penyebab Lonjakan Kasus Covid-19 di Bangkalan Madura, Apa Saja? *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/08/083100423/3-penyebab-lonjakan-kasus-covid-19-di-bangkalan-madura-apa-saja?page=all>
- Quintal, V. A., Lee, J. A., & Soutar, G. N. (2010). Risk, uncertainty and the theory of planned behavior: A tourism example. *Tourism Management*, 31(6), 797-805. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.006>
- Rapisarda, A., Loannoni, E., Izzo, A., D'Ercole, M., & Montano, N. (2021). Is There a Place for Spinal Cord Stimulation in the Management of Patients with Multiple Sclerosis? A Systematic Review of the Literature. *Hindawi*, 1-4. <https://doi.org/10.1155/2021/9969010>
- Sarwono, J. (2010). *Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM)*. International Women Univeristy Bandung
- Szczerbińska, K., Brzyski, P., Prokop-Dorner, A., Ocetkiewicz, T., & Barańska, I. (2017). Development and validation of Attitudes Towards Vaccinations Scale (ATVS) – part 1. *European Geriatric Medicine*, 8(4), 320–324. <https://doi.org/10.1016/j.eurger.2017.06.006>
- Setyaningsih. (2021). Pengaruh situasi sosial dan nilai budaya madura terhadap regulasi emosi individunya. *Personifikasi Ilmu Psikologi*, 12(1), 22-38. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.10110>
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Migration as culture (social system exploration of bawean community). *Cakrawala*, 10(2), 143–153. <https://doi.org/10.32781/CAKRAWALA.V10I2.39G37>
- Sobków, Agata & Zaleskiewicz, Tomasz & Petrova, Dafina & Garcia-Retamero, Rocio & Traczyk, Jakub. (2020). Worry, Risk Perception, and Controllability Predict

- Intentions Toward COVID-19 Preventive Behaviors. *Frontiers in Psychology*. 11. 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.582720>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (26 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>
- Talib, S. R., Kawengian, D. D., & Pasoreh, Y. (2021). Kajian peran humas dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin sinovac. *Ejournal Unsrat*, 3(4), 1-6.
- Utama, F., & Setiawan, D. (2020). Persepsi risiko covid-19 terhadap intensi berwisata di jabodetabek. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 185-196.
- Vaughan, E., & Tinker, T. (2011). Effective Health Risk Communication About Pandemic Influenza for Vulnerable Populations. *American Journal of Public Health*, 99, 324-334. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.162537>
- Vinck, P. P. (2019). Institutional trust and misinformation in the response to the 2018-19 Ebola outbreak in North Kivu, DR Congo: a population-based survey. *The Lancet. Infectious diseases*, 529-536.
- Viswanath, N. (2021). Analysis of the Second COVID-19 Wave in India Using a Birth-Death Model. *Government Engineering College*.1-8. <https://doi.org/10.1101/2021.05.19.21257447>
- Wong, C. M., & Jensen, O. (2020). The paradox of trust: perceived risk and public compliance during the COVID-19 pandemic in Singapore. *Journal of Risk Research*, 23(7-8), 1021–1030. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1756386>
- Ye, M., & Lyu, Z. (2020). Trust, risk perception, and COVID-19 infections: Evidence from multilevel analyses of combined original dataset in China. *Social Science & Medicine*, 265, 1-11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113517>
- Yıldırım, M., Geçer, E., & Akgül, Ö. (2020). The Impacts of Vulnerability, Perceived Risk, and Fear on Preventive Behaviours Against COVID-19. *Psychology, Health & Medicine*. 1-9. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1776891>.